

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Operasi dan Produksi

Menurut Assauri (2018:19), Manajemen Operasi dan Produksi yaitu kegiatan yang mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana serta bahan, secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambahkan kegunaan *utility* sesuatu barang atau jasa.

Menurut Handoko (2020:2), Manajemen Operasi dan Produksi merupakan usaha-usaha pengelolaan secara optimal, penggunaan sumber daya (atau sering disebut faktor-faktor produksi), tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah dan sebagainya dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa. Menurut Jumadi (2021:2) manajemen operasional merupakan aktivitas dalam organisasi dalam menghasilkan barang dan jasa melalui 17 serangkaian aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai efisien dan efektivitas hasil.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan manajemen Operasi dan Produksi yaitu kegiatan mengatur dan mengelola sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan dengan tepat secara efektif dan efisien, melalui kerjasama didalam proses produksi dalam rangka menciptakan suatu produk untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.2. Pengertian Persediaan

Persediaan menurut Herdjanto (2020:2-3) mengemukakan bahwa Persediaan adalah bahan baku atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Menurut Sartono (2016:443) Persediaan merupakan salah satu 13 jenis aktiva (likuiditas tinggi) lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. hal ini mudah di pahami karena persediaan merupakan factor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan ditinjau dari segi neraca persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan.

Menurut Sasongko, dkk, (2016:224) Persediaan adalah barang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Rudianto, (2018:115) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali atau diproses lebih lanjut. Persediaan merupakan bagian dari aset perusahaan yang pada umumnya nilainya cukup material dan rawan oleh tindakan pencurian ataupun penyalagunaan. Oleh karena itu biasanya akun persediaan menjadi salah satu hal penting bagi perusahaan.

2.1.3. Tujuan Pengendalian Persediaan

Menurut Suharti (2018 : 64) tujuan persediaan secara terinci dinyatakan sebagai usaha untuk :

- a. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau barang-barang yang dibutuhkan perusahaan .
- b. Menjamin kelancaran proses produksi perusahaan.
- c. Dapat melaksanakan produksi sesuai keinginan tanpa menunggu adanya dampak atau resiko penjualan. Sehingga dapat dimengerti bahwa tujuan persediaan untuk memperoleh kualitas dan jumlah yang tepat dari bahan – bahan yang tersedia pada waktu yang dibutuhkan. Tujuan pengendalian persediaan menurut Assauri (2020:10) secara terinci dapat dinyatakan sebagai berikut:
 1. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
 1. Menjaga agar pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar dan berlebihan, sehingga biaya-biaya yang timbul dari persediaan tidak terlalu besar.
 2. Menjaga agar pembelian kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan memperbesar biaya pemesanan.

2.1.4. Fungsi Persediaan

Menurut Heizer dkk, (2016 : 553) persediaan dapat memiliki berbagai fungsi yang menambah fleksibilitas operasi perusahaan. Keempat fungsi persediaan adalah

sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan pelanggan yang di antisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel.
- b. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Contohnya, jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuasi, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar bisa memisahkan proses produksi dari pemasok.
- c. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang.
- d. Untuk menghindari inflasi dan kenaikan harga.

Menurut Ahmad (2018 : 170) “jika terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahandari pemasok, tujuan utamanya adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap berjalan lancar. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi persediaan yaitu untuk menciptakan kelancaran proses produksi secara efektif dan efisien didalam suatu perusahaan terutama perusahaan industri”

Fungsi persediaan yaitu :

- a. Fungsi *Decoupling* yaitu fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan *decouple* dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah.
 - b. Fungsi Economic Size yaitu persediaan jumlah besar harus dilakukan dengan pertimbangan adanya diskon atas pembelian bahan, diskon atas kualitas dalam produk konversi, dan kapasitas gudang yang memadai.
 - c. Fungsi Antisipasi yaitu yang fungsinya untuk penyelamatan harus dilakukan
- Menurut Eunike (2021:27) persediaan pada pandangan tertentu juga

bersifat sebagai antisipasi terkait adanya lonjakan permintaan. persediaan juga akan memudahkan untuk memproduksi suatu barang ketika terdapat jarak lokasi yang jauh dari supplier maupun pelanggan. terdapat 4 macam fungsi persediaan, antara lain:

1. Persediaan dalam transportasi Persediaan ini bergantung kepada waktu Yang digunakan untuk mengirim barang dari perusahaan ke lokasi lainnya. Persediaan ini disebut juga sebagai persediaan saluran (*pipeline inventory*). Perusahaan dapat memengaruhi jumlah dari persediaan dalam transportasi dengan mengubah desain sistem distribusi.
2. Persediaan siklus 9 Persediaan ini akan muncul ketika permintaan kepada Bagian produksi lebih banyak dari pada permintaan yang muncul dari

Pelanggan yang akan digunakan untuk memenuhi adanya skala ekonomi.

3. Persediaan pengaman persediaan ini akan memberikan perlindungan kepada perusahaan ketika terjadi ketidakpastian permintaan dan *supply* bahan baku. Hal ini terjadi ketika permintaan lebih besar dari apa yang diramalkan oleh perusahaan atau ketika waktu untuk memesan bahan baku ulang lebih lama dari yang diestimasi. Persediaan pengaman akan menjamin bahwa permintaan pelanggan dapat dipenuhi dengan segera, dan apa yang tidak diinginkan oleh pelanggan yang tidak ingin menunggu ketika barang yang diinginkan tidak tersedia.
4. Persediaan antisipasi persediaan antisipasi dibutuhkan untuk produk yang memiliki pola data bersifat musiman dan supply yang seragam.

2.1.5 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Handoko (2017:334) ada beberapa jenis persediaan. Setiap jenis mempunyai karakteristik khusus tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda. Menurut jenisnya, persediaan dapat dibedakan atas:

1. Persediaan bahan mentah, yaitu persediaan barang berwujud seperti baja, kayu dan komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para supplier dan atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, di mana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan pembantu atau penolong yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak merupakan komponen barang jadi.

Menurut Heizer dkk, (2016: 554) ada beberapa jenis persediaan yaitu:

1. Persediaan bahan mentah, telah dibeli, tetapi belum di proses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan pemasok dari proses produksi.
2. Persediaan barang dalam proses ialah komponen-komponen atau bahan mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai.

3. *Maintenance Repair Operating* (MRO) adalah persediaan yang disediakan untuk perlengkapan pemeliharaan, perbaikan, operasi yang dibutuhkan untuk menjaga agar Mesin dan proses tetap produktif. MRO ada karena kebutuhan dan waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan tidak dapat diketahui.
4. Persediaan barang jadi, adalah produk yang telah selesai dan tinggal menunggu pengiriman. Barang jadi dapat dimasukkan ke persediaan karena permintaan pelanggan pada masa mendatang tidak diketahui.

2.1.6. Bahan Baku

Seluruh perusahaan yang memproduksi untuk menghasilkan satu atau beberapa macam produk tentu akan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan input yang penting dalam berbagai produksi. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. akan tetapi terlalu besarnya bahan baku dapat mengakibatkan tingginya persediaan dalam perusahaan yang dapat menimbulkan berbagai resiko maupun tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap persediaan tersebut. Untuk lebih memahami arti dari bahan baku, maka penulis akan mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian dari bahan baku.

- a. Pengertian bahan baku menurut Astyningtyas (2015: 12) menyatakan bahan baku adalah sejumlah barang yang dibeli dari pemasok (supplier) dan akan diolah menjadi produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan”.
- b. menurut Syamsuddin, “(2015: 281)”. Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan”
- c. Sedangkan menurut Reksohadiprodjo (2018: 153) bahan baku adalah “bahan mentah, komponen, sub-perakitan serta pasokan (supplies) yang dipergunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa”.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara terus menerus diproduksi untuk memenuhi permintaan pelanggan, sehingga perusahaan perlu menerapkan manajemen yang tepat untuk menentukan jumlah investasi yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta

kegiatan perusahaan serta kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

2.1.7. Biaya Persediaan

Menurut Handoko (2017: 336-3370) dalam pembuatan setiap keputusan nya Akan mempengaruhi besarnya (jumlah) persediaan, biaya-biaya variable berikut ini harus dipertimbangkan.

1. Biaya penyimpanan Biaya penyimpanan terdiri atas biaya yang Bervarias Secara langsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan perperiode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak, atau rata-rata persediaan semakin tinggi Biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah :

- Biaya fasilitas penyimpanan
- Biaya modal
- Biaya keusangan
- Biaya penghitungan fisik
- Biaya asuransi persediaan
- Biaya pajak persediaan
- Biaya pencurian, pengrusakan atau perampokan
- Biaya penanganan persediaan.

Biaya-biaya ini adalah variable bila bervariasi dengan tingkat persediaan. Bila biaya fasilitas penyimpanan (gudang) tidak variabel, tetapi tetap, maka tidak dimasukkan dalam biaya penyimpanan per unit. Biaya penyimpan persediaan biasanya berkisar antara 12 sampai 40 persen dari biaya atau harga barang. Perusahaan *manufacturing* biasanya biaya penyimpanan rata-rata secara konsisten sekitar 25 persen. 2 Biaya pemesanan setiap kali suatu bahan dipesan, perusahaan menanggung biaya pemesanan (*order costs* atau *procurement costs*). Biaya-biaya pemesanan secara terperinci meliputi:

- Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi
- Upah
- Biaya telephone
- Pengeluaran surat menyurat
- Biaya pengepakan dan penimbangan
- Biaya pemeriksaan penerimaan

- Biaya pengiriman ke gudang
- Biaya hutang lancar Secara normal, biaya per pesanan tidak naik.

bila kuantitas pesanan bertambah. Tetapi bila semakin banyak komponen yang di pesan setiap kali pesan, jumlah pesanan per periode turun maka biaya pemesanan juga turun. Biaya persediaan menurut Heizer dkk, (2016: 559-560):

1. Biaya penyimpanan (*Holding Cost*) Merupakan biaya yang terkait Penyimpanan Atau membawa persediaan selama waktu tertentu. Oleh karena itu, biaya penyimpanan juga mencakup biaya barang uang dan biaya terkait dengan penyimpanan, seperti asuransi, karyawan tambahan serta pembayaram bunga.
2. Biaya pemesanan (*Ordering Cost*) Mencakup biaya dari persediaan formulir, pemrosesan pesanan, pembelian, dukungan administrasi, dan seterusnya. Ketika pesanan sedang diproduksi, biaya pesanan juga ada, tetapi merupakan bagian dari apa yang disebut biaya pemasangan.
3. Biaya pemasangan (*Se tup Cost*) Adalah biaya untuk mempersiapkan mesin proses untuk menghasilkan pesanan. Ini menyertakan waktu dan tenaga kerja untuk membersihkan serta mengganti peralatan atau alat penahan. Manajer operasi bisa menurunkan biaya pemesanan dengan mengurangi biaya pemasangan serta menggunakan prosedur yang efisien, seperti pemesanan dan pembayaran elektronik.

2.1.8. Manfaat Persediaan

Rangkuti (2018:2) adapun manfaat dari persediaan sebagai berikut:

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan risiko dari mater yang dipesan berkualitas tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Untuk mengantisipasi bahan-bahan yang dihasolkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran harus produksi.
5. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
6. Memberikan pelayanan kepada langganan dengan sebaik-baiknya dimana keinginan langganan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut.

7. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.

2.1.9. Model Persediaan Economic Order Quantity (EOQ)

Ahmad (2018:175) mengungkapkan bahwa *Economic Order Quantity (EOQ)* dapat menjawab berapa banyak yang harus dipesan. *Economic Order Quantity (EOQ)* atau *Economic Lot Size* adalah suatu metode manajemen persediaan yang paling terkenal dan paling tua sejak 1914 yang diperkenalkan oleh FW. Haris. Model ini dapat digunakan untuk persediaan yang dibeli dan dibuat sendiri yang banyak digunakan sampai saat ini karena penggunaannya relatif mudah.

Fahmi (2016:120) mengemukakan “Metode *Economic Order Quantity (EOQ)* merupakan model matematik yang menentukan jumlah barang yang harus dipesan untuk memenuhi permintaan yang diproyeksikan, dengan biaya persediaan yang diminta”. Heizer dkk, (2016:563) mengemukakan “metode kuantitas pesanan ekonomis (*Economic Order Quantity- EOQ*) adalah salah satu teknik control persediaan yang meminimalkan biaya total dari pemesanan dan penyimpanan”. *Economic Order Quantity (EOQ)* merupakan teknik control persediaan yang tertua dan paling terkenal.

Menurut Astuti (2021:45) jumlah pembelian yang lebih ekonomis (*EOQ*) merupakan banyaknya jumlah bahan baku yang dibutuhkan dari setiap kali dilakukan transaksi pembelian, sehingga meminimalkan biaya yang paling rendah terhadap pembelian, sehingga meminimalkan biaya yang paling rendah terhadap pembelian bahan baku, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan bahan baku. *Economic Order Quantity (EOQ)* adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling tua dan terkenal secara luas, metode pengendalian persediaan ini menjawab dua pertanyaan penting yakni kapan harus memesan dan berapa banyak harus memesan

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan model persediaan yaitu “metode *Economic Order Quantity (EOQ)* jumlah pesanan yang dapat meminimumkan total biaya persediaan, dan pembelian yang optimal, yang nantinya untuk menentukan jumlah ekonomis setiap kali pemesanan sehingga meminimalisir biaya total persediaan dan nantinya melalui perhitungan metode (*EOQ*) berdampak bermanfaat untuk pelaku usaha atau perusahaan yang menerapkan metode ini.

2.1.10. *Safety Stock* (Persediaan Pengaman)

Menurut Ristono dkk, (2019:4769) mendefinisikan adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan penyediaan, apabila persediaan pengaman tidak mampu mengantisipasi ketidak pastian tersebut, akan terjadi kekurangan persediaan (*stock out*). Hal ini untuk mencegah kondisi stockout (kehabisan *inventori*). Saat ini, pengendalian persediaan didasarkan pada pengalaman periode sebelumnya. Untuk mengantisipasi tingginya fluktuasi permintaan produk, perusahaan menyediakan persediaan pengaman (*safety stock*) untuk tiap produk sebanyak 30% dari selisih antara nilai rata-rata barang masuk (pembelian) dan barang keluar (penjualan) pada periode tertentu. Perhitungan persediaan cadangan didasarkan data permintaan tahun sebelumnya dan metode pengendalian ini berlaku untuk seluruh jenis produk.

Kegiatan perusahaan dalam menyediakan persediaan pengaman (*safety stock*) memiliki tujuan khusus. Perusahaan tidak ingin persediaan barang menjadi habis yang akan menyebabkan proses produksi terhambat. Menurut Fahmi (2016: 122) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya persediaan pengaman (*safety stock*) yaitu:

1. Sulit/tidak adanya bahan/ barang tersebut untuk diperoleh.
2. Sering/tidaknya mengalami ketelatan pengiriman dari pemasok.
3. Besar/kecilnya jumlah/ bahan yang dibeli setiap saat.
4. Sering/tidaknya mendapatkan pesanan mendadak.

Pernyataan lain dikemukakan oleh Martono (2019:120) ada kalanya pengiriman inventori/barang kebutuhan dari pemasok terlambat, sehingga perusahaan membutuhkan sediaan/inventori pengaman (*safety stock*) untuk menjamin proses ketika pengiriman datang terlambat.

2.1.11. Titik Pemesanan Kembali atau Reorder Point (ROP)

Untuk dapat memenuhi permintaan konsumen perusahaan atau pelaku usaha harus mampu membuat perhitungan yang strategis agar proses produksinya tidak terhambat dan berjalan dengan lancar. *Reorder Point* (ROP) adalah suatu tingkat persediaan yang mengharuskan untuk melakukan pemesanan kembali pada persediaan dengan mempertimbangkan waktu tunggu yang akan terjadi ketika saat pemesanan hingga pesanan di terima. Menurut Fahmi (2016: 122) adalah titik dimana suatu perusahaan atau institusi bisnis harus memesan barang atau bahan guna menciptakan kondisi persediaan yang terkendali. Jadi keputusan untuk melakukan pemesanan ulang yaitu

titik dimana ketika persediaan telah mencapai tingkat yang telah ditentukan dan disebut juga dengan titik pemesanan ulang (*Reorder Point*).

Menurut Steveson (2015: 560) tujuan dari pemesanan yaitu membuat pesanan ketika jumlah persediaan ditangan cukup untuk memenuhi permintaan selama waktu yang digunakan untuk menerima pesanan tersebut (yaitu waktu tunggu/*lead time*). Menurut Heizer dkk, (2015: 567) menyatakan bahwa titik pemesanan ulang yaitu tingkat persediaan dimana ketika persediaan telah mencapai tingkat dimana pemesanan harus dilakukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Diana (2023), melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode *Ordinary Least Square* Dan *Economic Order Quantity* Pada Produsen Sepatu PSO. Model analisis yang digunakan adalah Metode *Ordinary Least Square*, *Economic Order Quantity* dan *ReOrder point*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pesanan produk optimal EOQ, untuk mengetahui total biaya persediaan bahan baku berdasarkan metode EOQ yang harus dikeluarkan pelaku usaha, untuk mengetahui kapan pemesanan kembali harus dalam mengoptimalkan biaya persediaan serta untuk mengetahui perkiraan jumlah pesanan pada 1 tahun yang akan datang dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* OLS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang berhubungan dengan persediaan bahan baku sepatu.

Yulanda (2021), melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode *Ordinary Least Square* Dan *Economic Order Quantity* Pada UMKM Sepatu. Model analisis yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square*, *Economic Order Quantity* dan *ReOrder point*. Hasil penelitian menggunakan perhitungan EOQ menunjukkan bahwa pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh UKM sepatu Pak Romi masih belum optimal, karena menurut hasil perhitungan EOQ selisih yang didapatkan masih cukup banyak. Jika pelaku usaha bisa menerapkan frekuensi pemesanan yang optimal menurut perhitungan EOQ maka dalam penyediaan bahan baku bisa lebih efisien.

Ismi (2019), melakukan penelitian dengan judul Analisis Persediaan Bahan Baku Hasil Produksi Dengan Metode *Economic Order Quantity* pada P.O Supendi Shoes. Model analisis yang digunakan adalah *Economic Order Quantity* dan *ReOrder*

Point. Hasil penelitian menggunakan perhitungan menggunakan EOQ menunjukkan bahwa kebijakan pengadaan persediaan bahan baku sepatu imitasi yang dilakukan oleh P.O Supendi Shoes selama ini optimal dan belum menunjukkan biaya yang minimum dalam arti persediaannya masih lebih besar dibandingkan dengan apabila perusahaan menerapkan pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ.

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
Diana (2023)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan <i>Metode Ordinary Least Square</i> Dan <i>Economic Order Quantity</i> Produsen Sepatu Online Bogor	Persediaan Bahan Baku, <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ, <i>safety stock</i> dan <i>reorder point</i> berpengaruh positif bagi perusahaan karena yang perusahaan terapkan belum optimal.
Yulanda (2021)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan <i>Metode Ordinary Least Square</i> Dan <i>Economic Order Quantity</i> pada UMKM Sepatu	Persediaan Bahan Baku, <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ, <i>safety stock</i> dan <i>reorder point</i> berpengaruh

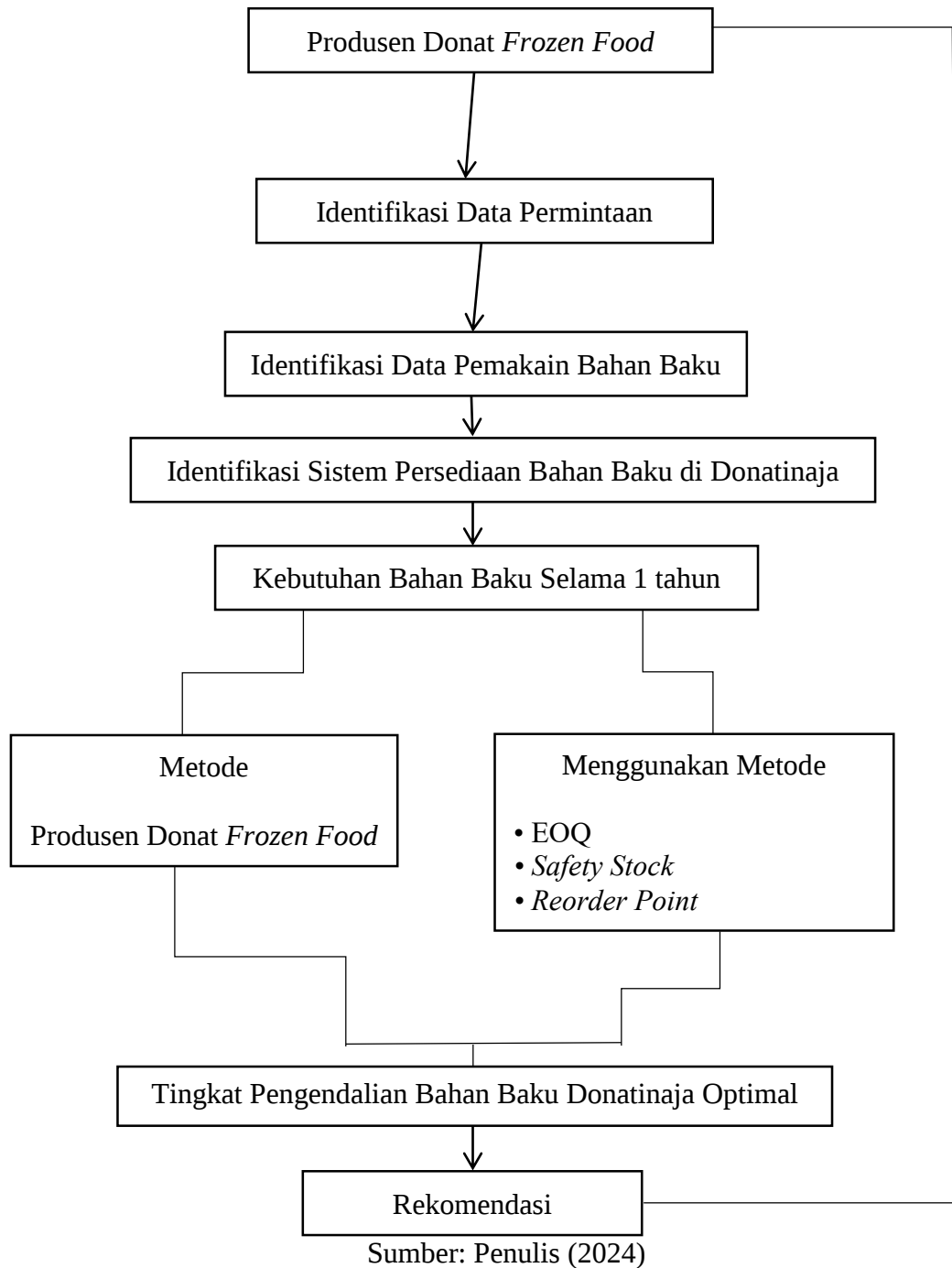
				positif bagi perusahaan karena yang perusahaan terapkan belum optimal.
Ismi (2019)	Analisis Persediaan Bahan Baku Hasil Produksi Dengan Metode <i>Economic Order Quantity</i> pada P.O Supendi Shoes	Persediaan Bahan Baku, <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ, <i>safety stock</i> dan <i>reorder point</i> berpengaruh positif bagi perusahaan karena yang perusahaan terapkan belum optimal.

Sumber : Penulis (2024)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diartikan sebagai hubungan-hubungan yang bertujuan untuk penjabaran bagi sebuah penelitian yang akan dilakukan secara nyata dilapangan dan biasa disebut sebagai rangkuman pada variabel dalam penelitian. Dalam kerangka konseptual tersebut digambarkan dengan sangat jelas bagaimana alur penelitian yang akan dilakukan. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Penelitian



Penelitian dimulai dari peneliti mengamati langsung keadaan pengendalian persediaan bahan baku dan melihat kebijakan yang diterapkan di Donatinaja untuk melakukan observasi, wawancara dan pengendalian data dan memperoleh informasi. Berupa data pemesanan bahan baku, persediaan stock *frozen food*, Setelah itu mengidentifikasi data permintaan dan pemakaian bahan baku dari beberapa sumber data pada Donatinaja. Tahap berikutnya yaitu mengidentifikasi sistem pengendalian

persediaan yang diterapkan donatinaja dan menganalisis kondisi persediaan bahan baku yang terdiri dari volume penggunaan, waktu tunggu sejak barang dipesan melalui online dan pembelian langsung ke agen grosir an hingga diterima, jumlah pemesanan, dan biaya persediaan. Setelah data tersebut diperoleh, maka dapat dilanjutkan, setelah mendapatkan kebutuhan produk selama 1 tahun dilanjutkan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

Selanjutnya melakukan perbandingan atas sistem pengendalian persediaan bahan baku yang sudah diberlakukan sebelumnya dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Dari kerangka konseptual diatas maka dapat diketahui bahwa suatu perusahaan atau pelaku usaha menginginkan biaya pembelian dan persediaan bahan baku agar dapat ditekan seminimal mungkin dan menjadi optimal maka harus menetapkan kebijaksanaan pembelian berdasarkan pada tiga point penting untuk pertimbangan menggunakan persediaan ekonomis (EOQ), pemesanan kembali (*reorder point*) dan persediaan bahan baku (*safety stock*).